

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Nasional memiliki peran sentral untuk kemajuan bangsa yang mengembangkan potensi siswa secara holistik dengan berfokus pada penguasaan IPTEK sekaligus pembentukan karakter dan akhlak mulia. Didukung oleh Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 045/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran. Secara ideal, Pendidikan Agama Islam sebagai pedoman dan pelaksanaannya di sekolah berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan sekaligus pembentukan karakter yang mencerminkan akhlak mulia, Dengan ini diharapkan peserta didik dapat menghadapi berbagai tantangan di dalam kehidupan.

Keberhasilan proses pendidikan dinilai berdasarkan hasil belajar sebagai indikator pentingnya (Julia & Hayati, 2022). Maka dapat dipahami, hasil belajar sebagai acuan setelah seorang siswa menerima pembelajaran. Dengan kata lain diukur dan diamati dari langkah-langkah proses belajar dengan tujuan meningkatkan hasil dari proses belajar peserta didik . Idealnya, hasil belajar mencakup tiga domain penting, diantaranya ialah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bloom et al., 1956).

Tantangan pembelajaran menjadi spesifik pada materi Pendidikan Agama Islam di kelas X materi akhlak dengan tema Menjalani Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, *Riya'*, *Sum'ah*, *Takabbur*, dan *Hasad* sebagai topik yang penting, khususnya untuk membentuk karakter

dan moralitas siswa (Hata, 2023). Materi ini memiliki karakteristik yang kompleks dan menuntut pemahaman mendalam. Terdapat banyak sub-bab yang definisinya serupa seperti *israf*, *tabdzir*, *riya*, *sum'ah*, *takabbur*, dan *hasad* yang seluruhnya harus dikuasai siswa. Selaras dengan pernyataan (Arifin et al., 2023), pembelajaran akhlak sebagai pendidikan hati, karena pendidikan saat ini lebih fokus pada pengetahuan kognitif dan mengabaikan pendidikan hati. Maka, materi akhlak menekankan aspek kognitif dan kesadaran afektif.

Berdasarkan karakteristik materi tentang akhlak di dalam mata pelajaran PAI Bab 3 fase E, diketahui bahwa materi cukup banyak yang cenderung bersifat normatif-praktis yang mencangkup teori sekaligus pedoman nilai untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, memiliki waktu yang terbatas yakni hanya 2 Jam Pembelajaran dengan padatnya agenda akademik dan non-akademik di SMA Labschool Jakarta, sehingga penerapan metode pembelajaran yang tepat dan efisien diperlukan.

Tantangan lainnya tercermin dari hasil observasi awal pada bulan Agustus 2025 pada pembelajaran PAI Bab 2 elemen akidah terkait *Syu'abul Iman*. Dalam Capaian Pembelajaran, keduanya berkorelasi dengan perilaku sehari-hari sebagai bukti keimanan. Hasil belajar siswa menunjukkan rendah dan belum mencapai level *mastery*. Hal ini diperkuat oleh analisis kebutuhan dengan guru PAI dan keluhan siswa. Siswa kesulitan memahami materi karena banyak istilah-istilah dengan bahasa arab yang dianggap baru bagi mereka. Materinya memiliki cakupan luas berupa *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Sistem penilaian yang dilakukan pada materi sebelumnya

juga lebih menekankan hasil kerja kelompok atau penilaian sejawat, bukan pada tes kognitif individu yang dapat mengukur pemahaman siswa secara personal. Akibatnya, pemahaman kognitif individu tersamarkan karena terbawa oleh kelompoknya sedangkan secara personal tidak paham. Dalam pembelajaran, yang harus diperhatikan adalah penguasaan materi, yang tanpanya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai (Al Fuad & Zurraini, 2016).

Kesulitan siswa terbukti dari miskonsepsi berdasarkan hasil diagnostik lisan yang dilakukan guru dan peneliti pada penilaian formatif selama proses pembelajaran kepada 4 siswa secara acak. Tiga dari empat siswa yang diberi pertanyaan oleh guru cenderung tidak tepat saat menjawab. Mereka menganggap *israf* dan *tabdzir* identik sama serta belum mampu membedakan definisi antara *riya'* dan *sum'ah*. Adapun terdapat beberapa siswa dalam kelas yang nilainya dibawah *mastery* dalam memahami pembelajaran. Hal ini adanya indikasi *surface learning* antara *meaningful learning* dan *rote learning*. Nilai tinggi yang diperoleh siswa kemungkinan hasil dari *rote learning* tanpa dipahami ke dalam struktur kognitifnya (Ausubel, 1963). Pengetahuan yang didapat siswa sekedar menghafal atau memahami definisi tetapi tidak diterapkan saat menjawab pertanyaan formatif dengan pemahaman yang lebih dalam.

Kemudian rendahnya tingkat kesadaran dan minat siswa selama mengikuti proses pembelajaran PAI di kelas. Indikatornya terlihat dari banyaknya siswa yang menggunakan gawai ketika guru menjelaskan materi, kurangnya respon siswa ketika guru mengajukan pertanyaan, dan ketika

terdapat siswa yang aktif menjawab, sebagian siswa lain menunjukkan respons tidak acuh, serta adanya eksklusivisme kelompok dengan siswa cenderung memilih lingkaran pertemanan mereka sendiri atau hanya bersedia dengan siswa yang dianggap setara kemampuan akademiknya. Hal tersebut menunjukkan kurangnya apresiasi dan potensi sifat dengki. Situasi seperti ini mengakibatkan guru seringkali menunjuk siswa secara langsung untuk menjawab. Padahal, kurangnya minat belajar akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa (Irdianti et al., 2020).

Kemudian, kendala utama dalam penggunaan model pembelajaran konvensional seringkali kurang mampu mempertahankan motivasi siswa dalam menghadapi kompleksitas dan kontekstualitas materi ajar (Rahman et al., 2024). Model dan metode yang digunakan pada PAI di SMA Labschool Jakarta cenderung tentatif dalam bentuk presentasi kelompok atau penugasan pada e-labs berbentuk *project*. Namun, dibalik kelebihan penggunaan metode tersebut, seringkali kekurangannya tidak melibatkan individu secara holistik dan maksimal selama pembelajaran. Akibatnya, kemampuan kolaborasi antar teman sebaya belum terasah secara mendalam. Berdasarkan observasi di bulan September, hanya dua atau tiga siswa dalam kelompok yang dominan mengerjakan tugas, sementara sisanya cenderung pasif. Pada akhirnya, guru dominan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* dengan *breakdown-presentasi*. Guru yang berceramah, guru yang mendemonstrasikan, dan lebih banyak menginstruksikan. Setelahnya tidak ditindaklanjuti dengan latihan kuis ataupun refleksi. Oleh

karena itu, siswa masih kurang memahami materi ajar secara level yang lebih tinggi dan inisiatifnya berkurang, pasif.

Kemudian ada dua faktor yang menjadi penyebab hasil belajar siswa yang rendah. Pertama Faktor internal disebabkan oleh minat terhadap mata pelajaran, kondisi fisik, dan kemampuan kognitif siswa (Saputra et al., 2025). Rendahnya minat terhadap mata pelajaran dan kurangnya kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran dikatakan sebagai faktor internal rendahnya hasil belajar. Di sisi lain, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan. Apabila lingkungan tidak kondusif dan minim fasilitas, maka semangat belajar akan menurun yang berakibat pada rendahnya prestasi akademik siswa (Aziz & Riyanto, 2025). Lebih lanjut, kurangnya pengetahuan guru tentang siswa yang mereka hadapi menyebabkan kurangnya kemampuan guru untuk membuat dan menerapkan variasi metode pembelajaran (Adawiyah F, 2025). Dengan demikian, tidak tepatnya penerapan metode belajar-mengajar juga penyebab rendahnya hasil belajar siswa.

Jika rendahnya hasil belajar siswa pada materi akhlak tidak segera diatasi, maka akan berdampak serius pada terbentuknya karakter generasi selanjutnya. Khususnya siswa di lingkungan sekolah wilayah metropolitan yang rentan terpengaruh oleh gaya hidup dan kurang sadar terhadap nilai-nilai moral. (Putri et al., 2020) dalam (Watif et al., 2025) menegaskan terutama terfragmentasinya lingkungan sosial perkotaan yang mengakibatkan kesempatan remaja untuk mempelajari nilai moral secara

berkelompok berkurang. Dikhawatirkan tujuan utama pembelajaran PAI untuk menanamkan akhlak mulia berpotensi tidak tercapai secara optimal.

Seiring perkembangan zaman, peningkatan kualitas pendidikan menjadi sebuah keharusan. Menurut (Gulo, 2002) dalam (Suparlan, 2019), proses belajar mengajar tidak lagi mengandalkan metode konvensional, karena ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat. Didukung oleh Survei Lingkungan Belajar dari Kemendikbud Ristek terkait kategori satuan pendidikan yang baik, maka sekolah harus mampu memfasilitasi belajar siswa melalui proses yang berkualitas, refleksi yang secara konsisten dilakukan guru-guru untuk memperbaiki praktik pengajarannya, penerapan kebijakan oleh kepala satuan pendidikan yang berfokus pada kualitas pembelajaran, serta iklim satuan pendidikan yang aman dan inklusif.

Selain itu, memvariasikan metode pembelajaran juga memiliki arti tersendiri berupa lepasnya belenggu pendidikan di Indonesia yang berpusat pada guru dengan memberikan kesempatan siswa dalam mengembangkan idenya secara lebih luas (Nur & Irwan, 2019). Upaya mencapai empat karakteristik siswa abad 21 meliputi *Collaboration, Communication, Critical Thinking, and Creativity* dalam pembelajaran. Dengan demikian, diperlukan rancangan pembelajaran yang tidak sekedar dilihat dari sisi kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan sisi afektif, dan psikomotor siswa, salah satunya berpartisipasi aktif pada pembelajaran Kooperatif.

Untuk menjawab tantangan diatas, diperlukan sebuah model pembelajaran inovatif. Proses belajar akan lebih efektif jika siswa dilibatkan secara aktif dalam interaksi sosial, diskusi, dan kolaborasi (Vygotsky,

1978). Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh (Bryce & Blown, 2023) yang menyarankan model kolaboratif dalam pembelajaran di era saat ini. Sebagai alternatif, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* diusulkan. Metode STAD dipilih karena pembelajaran kolaboratif yang paling terstruktur dengan spesifikasi penugasan yang baik dan hadiah group (Slavin, 1982).

Pemilihan SMA Labschool Rawamangun, Jakarta Timur sebagai lokasi penelitian didasarkan pada reputasinya sebagai sekolah yang adaptif dengan kurikulum terbaru. Sekolah yang bermutu artinya memenuhi atau melebihi standar minimum, seperti tenaga kependidikan, standar kurikulum, dan lainnya (Gustini & Mauly, 2019). Adapun guru-gurunya dikenal kompeten dan didukung dengan fasilitas sekolah yang memadai sehingga memudahkan guru dalam memilih atau menerapkan metode pembelajaran variatif agar lebih efektif. Namun, perlu diperhatikan penyesuaian kebutuhan siswa dan karakteristik materi PAI dengan secara berkala mengupayakan penggunaan model atau metode pembelajaran terbaru yang berpusat pada siswa, khususnya di SMA Labschool Jakarta (Sabda, 2025).

Urgensi penelitian didasarkan wawancara tanggal 4 September 2025 dengan guru pamong kelas X bahwa secara spesifik *Student-Teams Achievement Divisions* khususnya pada bagian *improvement scores* dalam pelaksanaan pembelajarannya belum pernah diterapkan. Maka, terbarunya kurikulum yang digunakan, tingginya komitmen sekolah, dan tenaga pendidik di dalamnya terhadap peningkatan kualitas pendidikan di SMA

Labschool Jakarta berpeluang besar dalam menerapkan metode STAD guna mendukung ketercapaian hasil belajar siswa yang lebih optimal.

Hal ini menjadi celah penelitian yang perlu dijawab, yakni menguji pengaruh dari metode STAD untuk meningkatkan hasil belajar kognitif sekaligus menumbuhkan kesadaran afektif siswa dalam menghindari penyakit hati. Berdasarkan penjabaran permasalahan dan potensi diatas, peneliti menginisiasi inovasi metode pembelajaran dengan melaksanakan penelitian berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams-Achievement Divisions* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Materi PAI di SMA Labschool Jakarta".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Materi Akhlak dengan tema Menjalani Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari diri dari Berfoya-foya, Pamer, *Takabbur*, dan *Hasad* di kelas X memiliki karakteristik yang kompleks sehingga memerlukan pemahaman yang mendalam.
2. Pembelajaran materi Akhlak kelas X Bab 3 semester ganjil memiliki banyak sub-bab meliputi menghindari diri dari *Israf*, *tabdzir*, *riya*, *sum'ah*, *takabbur*, dan *hasad* dengan waktu yang terbatas yakni 2 Jam Pembelajaran serta kebijakan event di sekolah sehingga memerlukan metode yang lebih efisien.

3. Siswa kesulitan mengidentifikasi perbedaan istilah-istilah penyakit hati pada materi akhlak. Pengajaran dilakukan terbatas pada level C2 (memahami).
4. Terdapat siswa dalam tiap kelas yang nilainya masih standar pada pembelajaran di bab-bab sebelumnya.
5. Penilaian pada bab sebelumnya hanya berdasarkan hasil kerja kelompok atau penilaian sejawat.
6. Kurangnya kesadaran dalam menghindari penyakit hati dan minat siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.
7. Penerapan model dan metode pembelajaran yang tidak tepat dan tidak dilaksanakan secara maksimal.
8. Tidak diterapkannya model pembelajaran kooperatif spesifik *Student-Teams Achievement Divisions* yang sekaligus terdapat *individual quiz, improvement score* dan di stimulasi dengan *reward*.

C. Pembatasan Masalah

Dalam konteks penelitian agar lebih terarah, peneliti membatasi masalah dengan fokus pada Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams-Achievement Divisions* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Materi PAI di SMA Labschool Jakarta. Ranah hasil belajar yang dianalisis yakni kognitif untuk pemahaman konsep dan afektif untuk internalisasi menghindari penyakit hati dengan *self-awareness* siswa yang maksimal pada level A4 (*Organization*) pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, elemen akhlak Bab 3 dengan materi

“Menjalani Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya,

Pamer, *Takabbur*, dan *Hasad*” semester ganjil tahun 2025/2026.

D. Rumusan Masalah

Setelah diidentifikasi dan dibatasi masalah yang ada, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI pada materi Akhlak kelas X Bab 3 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* di kelas X SMA Labschool Jakarta?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi Akhlak kelas X Bab 3 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* di kelas X SMA Labschool Jakarta?
3. Apakah terdapat perubahan terhadap hasil sebagai pengaruh dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi Akhlak Bab 3 di kelas X SMA Labschool Jakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian berdasarkan rumusan permasalahan:

1. Mengetahui dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran PAI pada materi Akhlak kelas X Bab 3 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* di kelas X SMA Labschool Jakarta.
2. Mengetahui dan menganalisis hasil dari proses belajar siswa pada materi Akhlak Bab 3 dengan model pembelajaran kooperatif tipe

Student Teams Achievement Divisions di kelas X SMA Labschool jakarta.

3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* pada materi Akhlak Bab 3 terhadap peningkatan hasil belajar siswa di kelas X SMA Labschool Jakarta.

F. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi Akhlak di mata pelajaran PAI terutama pada jenjang SMA. Berikut diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini memperoleh hasil positif dan menambah wawasan tentang strategi menyempurnakan hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD pada Pendidikan Agama Islam khususnya materi akhlak pada kelas X.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti: Diharapkan hasilnya memperluas wawasan dan pengalaman yang berharga bagi peneliti. Khususnya ketika menjadi guru untuk menggunakan model kooperatif tipe STAD guna meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi Peneliti lain: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi penelitian lanjutan.

c. Bagi Guru: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan guru dalam memilih model atau metode pembelajaran yang menyesuaikan karakteristik siswa dan materi ajar dalam pembelajaran PAI.

d. Bagi Sekolah: Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi nyata dan bermanfaat dalam pengembangan model pembelajaran Kooperatif STAD pada materi akhlak yang lebih variatif.

G. Sistematika

Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, identifikasi, pembatasan, perumusan masalah, tujuan, kegunaan, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB 2 KAJIAN TEORITIK DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

Pada bab 2, dilakukan pembahasan teori yang berkaitan dengan masing-masing variabel, kajian terdahulu, dan pengajuan hipotesis.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Bab 3 meliputi metode penelitian, desain dan prosedur penelitian, lokasi penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan, serta teknik analisis data.

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab 4 meliputi temuan hasil analisis data dan observasi oleh peneliti.

BAB 5 PENUTUP

Penutup dan implikasi seluruh rangkaian penelitian yang telah dilakukan.



Intelligentia - Dignitas